



Sebelum Bermandi Cahaya di Malam Hari

Tarakanita Gading Serpong dan Citra Raya Tangerang

"Pagi itu kami memunguti hosti yang berceceran dengan air mata berderai... sangat sedih. Melihat situasi seperti ini kami sangat sedih, sekolah yang dibangun dengan proses yang panjang hancur dalam sekejap."

Tanggal 16 Juli 1995 merupakan hari istimewa yang tercatat dalam lembaran karya CB. Di hari itu, pelayanan karya pendidikan Tarakanita di wilayah Tangerang tepatnya di Gading Serpong dan Citra Raya dimulai. Segala sesuatunya masih serba terbatas ketika karya yang kini tampak megah dimulai. Barangkali banyak yang belum mengerti bahwa ribuan murid yang kini telah bertumbuh kembang di sini, bermula dari 3 orang siswa di hari pertamanya, itupun dicari dengan susah payah. Kisah-kisah inspiratif para pioner karya di sana layak dicatat supaya kita akan selalu ingat bahwa hanya karena Allah sungguh menghendaki karya ini ada, maka Tuhan pun menyelenggarakan segala sesuatu yang diperlukan.

Merintis sekolah

Situasi di sekeliling Gading Serpong yang kini padat dan tertata bagus sangat jauh berbeda keadaannya pada permulaan karya di sana. Daerah sekitar Gading Serpong yang kini selalu bermandi cahaya di malam hari, kala itu masih gelap gulita. Angkutan umum tidak sampai menjangkau lokasi sekolah kita berada

karena daerah tersebut tidak aman. Masih sering terjadi ada begal yang merampas atau mencuri motor. Rumah-rumah penduduk masih sangat jarang. Daerah tersebut masih berupa hutan karet dengan jalan sempit berbatu dan berlobang yang licin, sering membuat tergelincir atau terperosok. Mobil pun kadang selip dan macet. Situasi yang sama ditemui pula di Citra Raya. Daerah yang sungguh masih sepi terlebih karena daerah sekitar merupakan area pabrik-pabrik. Perumahan masih sangat jarang terjadi. Pada periode awal, sangat sulit mendapatkan siswa baru. Di tempat seperti itulah kami menyingsingkan lengan baju, terlibat membangun Karya Allah di dunia pendidikan Tarakanita Gading Serpong dan Citra Raya.

Kami sangat kaget pada awal menginjakkan kaki di sana. Kami membayangkan sebuah sekolah yang sudah jadi dan bagus setenar nama Tarakanita waktu itu. Ternyata yang kami temui jauh dari impian. Kami hanya menjumpai sebuah ruko yang belum selesai pengerjaannya. Selama beberapa tahun, ruko itu menjadi sekolah Tarakanita sekaligus menjadi tempat tinggal sementara bagi para guru dan karyawan supaya hemat dan aman. Ketika pagi menjadi ruang kelas, di malam hari meja kursi itu kami ubah menjadi tempat kami tidur. Jangan bayangkan kasur yang empuk. Pada waktu itu, kardus bekas yang ditata di atas meja kursi menjadi tempat tidur melepas lelah setelah seharian terkuras energi fisik dan psikis kami.

Air untuk mandipun harus kami timba dengan tangan ember demi ember. Kadang air berwarna kecoklatan menjadi sarana membersihkan diri kami. Sungguh di luar dugaan keadaan yang kami hadapi. Demikian pula kami masih mengalami kesulitan untuk mencari kebutuhan harian karena belum ada toko-toko di sekitar tempat tinggal. Kami perlu berjalan kaki kurang lebih sejauh 2 km untuk dapat berbelanja. Jarak yang sekarang barangkali terasa amat pendek, tetapi pada waktu itu rasanya begitu jauh ditempuh karena jalan yang jelek di tengah hamparan belukar yang sepi.

Bertumbuh

Perjuangan keras untuk mendapatkan murid pada waktu itu tidak mudah. Nama besar Tarakanita di Jakarta seolah gaungnya tak terdengar di sana. Mereka belum mengenal kami. Bila pada masa itu banyak orang berjubel mendaftar di Tarakanita Jakarta, lain halnya dengan bakal sekolah di Gading Serpong. Berminggu-minggu kami menunggu, menyebar brosur ke tempat yang ramai dengan penuh kesabaran. Kedatangan murid pertama kami yang bernama Armando DJ sungguh menjadi berkat dan tanda pengharapan bahwa kita dapat memulai sekolah Tarakanita. Lingkungan perumahan di Gading Serpong menolong kami mendapatkan peserta didik baru. Di tahun pertama sekolah kami di Gading Serpong, kami menerima 52 murid TK meliputi 41 TK A, dan 11 Orang TK B, 28 orang kelas 1 dan 12 orang kelas 2. Sedangkan di Citra Raya kami mendapatkan 3 orang siswa baru yang kami terima dan didik dengan penuh syukur. Murid-murid tersebut dididik oleh 7 “srikandi” pertama sebagai guru, yakni: Sr.M Justa Sri Sumarni CB sebagai kepala sekolah; tiga guru TK yakni Casilia Prabandari, Lucia Ari Nurwantini, dan Vincensia Trisnawati Kumala Rejeki; dua guru SD yakni Sophia Esti Erni Lestari dan Magdalena Chori Rahmawati. Pelayanan pendidikan tersebut juga didukung oleh Andreas Suryana dan Markus Watono. Sedangkan untuk tahun pertama di Citra Raya dilayani oleh Sr. M. Sri Sumarni CB dan Agustinus Supratama.

Situasi serba terbatas itu menjadi sarana Tuhan untuk menguji kami. Mental baja, keuletan, daya juang dan iman yang diteladankan para suster sungguh menginspirasi. Persaudaraan sejati bertumbuh dan tahan uji dalam situasi yang menuntut diri kami untuk berbagi. Tonggak iman itu tertanam semakin kuat ketika kami mengalami sungguh dihancurkan tetapi kami tidak putus asa. Peristiwa Mei ‘98, pernah mengoyak persaudaraan kita setanah air. Bahkan luka itu masih terasa hingga kini. Kami semua keluarga Tarakanita di Gading Serpong dan Citra Raya, pada saat itu pun menjadi saksi penjarahan. Meskipun demikian, kami tetap berjuang membangun kembali rumah, bangkit perlahan bersama banyak anak didik kami yang terlukai.



Terimbas kerusuhan Mei '98

Pagi itu matahari bersinar cerah seolah memberi semangat untuk terus berkarya. Tak ada tanda-tanda sedikitpun akan terjadi kerusuhan. Di tengah pelajaran berlangsung di kelas tiga, tiba-tiba Mama Imelda, ibu dari salah satu siswi kami tergopoh-gopoh datang, "Pak, saya mau mengambil anak saya. Ada kerusuhan di Jakarta dan sudah sampai di Cimone. Kaca-kaca toko dipecahkan dan dijarah!". Akhirnya anak itupun dibawa pulang oleh ibunya.

Pada waktu itu kami belum mengerti bahaya tengah mengintai kami karena di Citra Raya tidak terjadi apa-apa. Sampai sore hari situasi di Citra Raya dan Gading Serpong masih aman. Dengan tenang sore hari kami menyiapkan soal ujian akhir semester di kelas. Bersama beberapa rekan guru pria pada waktu itu tinggal di sekolah. Di tengah keheningan menyusun soal, kabar buruk penjarahan itu pun membuyarkan konsentrasi saya, "Pak, ada penjarahan dan kerusuhan, sudah sampai di Citra Raya". Jantung kami berdegub kencang lalu di tengah kecemasan, kepanikan, dan ketakutan itu kami berusaha untuk bersembunyi di SD bagian belakang supaya aman. Dalam persembunyian, kami dapat mendengar banyak orang menjarah toko-toko di seberang sekolah. Tak lama kemudian orang banyak berbondong-bondong menuju sekolah kami. "*Prang, prang, prang...*" Terdengar kaca-kaca sekolah dipecah. Lalu mereka masuk dan mengambil apa saja yang ada: komputer dan peralatan sekolah mereka bawa tak bersisa. Sebagian besar properti habis dijarah mulai dari meja, kursi, almari, kipas angin, rak-rak, tabung gas, kompor, ember, alat pel, piring, bahkan keset pun hilang. Seragam dan buku-buku di gudang juga hilang.

Yang paling menggenaskan adalah yang terjadi di lantai tiga gedung SD yang digunakan untuk misa stasi. Semua kursi plastik warna putih lenyap yang tertinggal beberapa bangku kayu panjang. Salib Tuhan Yesus yang tergantung hancur berantakan di lantai, bekas dihancurkan dengan kapak. Alat-alat misa seperti piala, jubah, taplak, hilang. Yang ditinggal hanya minyak urapan. Yang paling membuat kami menangis, hosti suci disebar dilantai dan terinjak-injak. Pagi itu kami memunguti hosti yang berceceran

dengan air mata berderai... sangat sedih.

Melihat situasi seperti ini kami sangat sedih, sekolah yang dibangun dengan proses yang panjang hancur dalam sekejap. Namun, penyertaan Tuhan tak pernah berhenti, kami masih dilindungi oleh kuasa-Nya. Gedung SD meskipun dijarah barang-barangnya tetapi tidak dibakar. Gedung sekolah TK tidak dibakar dan segala properti masih utuh. Dalam situasi dan kondisi seperti ini Suster Justa dan pihak yayasan hadir sebagai orang tua, sebagai ibu yang sangat memperhatikan anak-anaknya. Krisis moneter yang memicu kerusuhan ini membuat bahan makanan menjadi sangat mahal dan langka. Suster selalu membawakan sembako untuk logistik di pengungsian.

Pemulihan kondisi sekolah tentunya membutuhkan waktu. Kami semua bahu-membahu saling membantu. Kami tidak ingat lagi kapan kegiatan belajar mengajar dimulai. Setelah kerusuhan itu, masih banyak anak yang tidak masuk sekolah. Kemungkinan mereka masih diajak mengungsi oleh orang tuanya. Citra Raya seperti tak berpenghuni, kosong. Sisa-sisa bekas pembakaran dan perusakan patung-patung seni yang terpasang indah di setiap sudut sebagai *landmark* Citra Raya Nuansa Seni masih berserakan. Sebuah kenangan yang memilukan. Inilah sepenggal kisah perjalanan sekolah Tarakanita di Citra Raya. Kisah yang begitu emosional dan tidak mungkin kami lupakan. Kisah yang selalu memberi kekuatan karena suatu ketika pernah disatukan dalam keprihatinan dan penderitaan bersama tetapi tetap kuat dan merasa hangat karena penyertaan Tuhan dan cinta sebuah keluarga. Keluarga Tarakanita, yaitu yayasan, para suster dan karyawannya.

Kesulitan-kesulitan awal yang kami alami tak pernah lepas dari penyertaan Tuhan. Kami diberkati Tuhan dengan bertambahnya siswa-siswi dari waktu ke waktu. Sekolah kami juga bertumbuh dalam hal kualitas menjadi semakin baik. Ketika kami kini mengenang masa-masa awal perjuangan, meski kami orang kecil, kami dipilih oleh Tuhan untuk terlibat membangun fondasi yang kokoh bagi Pendidikan Tarakanita di wilayah Tangerang. Kami sungguh merasakan dari hari ke hari Tuhan



selalu menguatkan perjuangan kami, mengeratkan persaudaraan kami dan bersama-sama membangun sekolah ini. Dengan cara inilah, kami pun membaktikan diri kami bagi negara kami tercinta yaitu dengan mendidik tunas-tunas muda berkarakter kristiani: belarasa, berdaya juang, dll. ***

Sr. Yudith, CB

*Narasumber: Bernadetta Iriyanti, P.Muji, Casilia Prabandari,
Bonifasius Bambang Sudarmono, Ponco Wibowo,
Agus Purna Irawan*

